



Vol 5, No 2. 84-94, 2025

J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jedu>



Dokumentasi Referensi Folklor Lisan

di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Maluku

Mouren Wuarlela^{1*}, Meyke Marantika², Delvia R. Apalem³, Chrissanty Hiarij⁴

^{1, 2, 3}, Program Studi Teknik Sipil, Politeknik Negeri Ambon. Ambon, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia, Universitas Pattimura. Ambon, Indonesia

*Corresponding author: mourenwuarlela@gmail.com

Abstract. Verbal folklore reference documentation is one of the efforts to sustain and preserve oral folklore through the process of collecting, selecting, processing and storing in written descriptions. This study aims to describe the form and function of oral folklore in Negeri Rutong, South Leitimur District, Maluku. The research method used is a qualitative research method. The techniques used are observation and interview techniques to collect oral folklore data. The research results obtained include nicknames such as Talahattu Galoba; naming places such as Batu Minom Aer; traditional expressions such as ale makang isi, beta anana bone jua; traditional questions such as cigulu-cigulu satu, bu bale bu bale Bulan tabala, apakah itu?; Gandong Amalopu (Amakele Lopurisa) rhyme "Harutui Rutung"; folk tales such as the myth entitled Setang Galojo; and folk songs welcoming guests sung by Oyo. All of these oral folklore have a general function as an identity that strengthens the beliefs and culture of the people of Rutong country.

Keyword: Reference documentation, Verbal folklore, Form and function

To cite this article:

Wuarlela M., Marantika M., Apalem D.R., Hiarij C. 2025. *Dokumentasi Referensi Folklor Lisan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Maluku*. J-Edu Vol. 5 (2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon 84-94

PENDAHULUAN

Folklor lisan sebagai salah satu bentuk folklor, dimaknai sebagai bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-menurun secara lisan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Folklor lisan terdiri atas beberapa bentuk di antaranya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor lisan merepresentasikan aktivitas, perilaku, karakteristik, bahkan menjadi ciri khas pembeda suatu kelompok masyarakat.

Maluku merupakan salah satu daerah di Indonesia timur dengan kebudayaan yang dominan diwariskan secara lisan. Salah satu bentuk budaya yang ada di Maluku adalah folklor lisan. Dalam proses pewarisan folklor lisan, masyarakat lebih terbiasa mewariskannya secara lisan dari mulut ke telinga dan hanya dapat memanfaatkan memori pikiran untuk mengingat warisan-warisan folklor tersebut. Jika folklor lisan tidak lagi diwariskan dan diterima secara turun-temurun dari generasi ke generasi, maka dampak terburuk yang dapat dirasakan adalah pudarnya folklor lisan yang secara berangsur dapat berdampak pula pada kelestarian budaya. Dalam perkembangan budaya yang ada di Maluku saat ini, beberapa

bentuk folklor lisan seperti bahasa rakyat, puisi dan sajak rakyat, serta nyanyian rakyat sudah jarang dijumpai. Folklor lisan lebih melekat dengan masyarakat adat atau negeri adat.

Negeri Rutong merupakan salah satu negeri adat di Maluku yang terletak di kecamatan Leitimur Selatan, Pulau Ambon dengan budaya yang cukup asri. Berdasarkan observasi awal, ditemukan fakta bahwa negeri Rutong memiliki folklor lisan yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Meskipun demikian, pewarisan folklor lisan sudah tidak secara terus-menerus dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan dan komunikasi sehari-hari. Folklor lisan lebih banyak diwariskan pada momen-momen khusus seperti upacara adat. Hal ini dapat berdampak pada kelestarian folklor lisan bahkan budaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghindari dampak-dampak tersebut selain memperdalam pemahaman masyarakat terhadap pentingnya budaya, ialah melalui pengarsipan atau pendokumentasian budaya khususnya secara tertulis. Beberapa hasil penelitian maupun publikasi sudah mendeskripsikan budaya khususnya folklor lisan di negeri Rutong. Akan tetapi, folklor lisan di negeri Rutong belum semua didokumentasikan bahkan negeri Rutong belum memiliki dokumentasi khusus terkait folklor lisan. Hal ini menjadi alasan mendasar dilakukannya penelitian dan pendokumentasian folklor lisan dalam bentuk buku yang dapat menjadi pegangan dan arsip bagi masyarakat negeri Rutong. Selain menjadi negeri ekowisata sagu dan mangrove yang menjadi ciri khas, negeri Rutong pun sudah mulai membuka wisata budaya. Oleh sebab itu dokumentasi referensi yang akan dibuat selain melestarikan dan mempertahankan budaya, juga dapat menjadi salah satu dokumen pendukung yang digunakan sebagai referensi penyusunan buku sejarah negeri Rutong sebagai salah satu dokumen kebudayaan, bahkan menjadi referensi primer bagi pengunjung dalam memahami kebudayaan negeri Rutong.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi folklor lisan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Maluku. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menyusun dokumen referensi bentuk dan fungsi folklor lisan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Maluku. Penelitian ini perlu dilakukan untuk kelengkapan dokumentasi dan pengarsipan budaya khususnya folklor lisan secara tertulis di Negeri Rutong.

Penelitian terkait folklor lisan bukanlah hal yang baru. Akan tetapi menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya. Sudah banyak penelitian folklor lisan dilakukan dari berbagai ranah. Yang membedakan masing-masing penelitian adalah metode, analisis, serta produk akhir. Begitupula penelitian ini dengan spesifikasi penelitian pada bentuk dan fungsi folklor yang berbeda, meskipun terdapat beberapa penelitian yang dijadikan rujukan dan pemodelan secara teoretis maupun praktis khususnya dalam penerapan dan pemanfaatan produk yang dihasilkan pada penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian baik dari segi objek penelitian, metode penelitian, dan terlebih khusus produk yang dihasilkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena disesuaikan dengan kebutuhan objek penelitian. Penelitian ini pun tidak hanya mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna folklor, tetapi juga menyusun dokumentasi referensi folklor lisan sehingga dapat menjadi referensi yang menjadi pedoman dan pegangan bagi keluarga, komunitas, guru, saniri, pemerintah, maupun masyarakat luas dalam upaya melestarikan dan mempertahankan budaya daerah terlebih khusus folklor lisan.

Berikut dipaparkan beberapa penelitian terdahulu: 1) Asis (2024) dengan judul “Refleksi Budaya Wakatobi dalam Cerita *Waindho-Indhodhiyu*. 2) Ilminisa et al., (2016) dengan judul “Bentuk Karakter Anak melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal”. 3) Soamole et al., (2018) dengan judul “Analisis Tuturan Bambu Gila di Maluku Tengah Ditinjau dari Bentuk dan Fungsi”. 4) Pattipeiluhu et al., (2018) dengan judul “Ekspresi Etnik dalam Kapata Masyarakat Alifuru di Maluku Tengah: *Kajian Etnopuitika*”. 5) Hutabarat & Silalahi (2022) dengan judul “Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. 6) Diana & Putra (2019) dengan judul “Folklor Lisan *Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari* dalam Adat Perkawinan Kota Bengkulu”. 7.) Kastanya (2020) dengan judul “Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Maluku Air Tukang. *Totobuang*. 8) Muslihah & Dewi (2020) dengan judul “Kepewarisan Nilai Budaya dalam Mite Silampari sebagai Folklor Lisan pada Masyarakat”. 9) Solissa (2021) dengan judul “Ungkapan Tradisonal dalam *Wenek* sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini lebih mementingkan deskripsi dalam kata-kata bukan angka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa analisis folklor lisan.

Selanjutnya untuk pengumpulan data folklor lisan digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan ditranskripsi ke dalam tulisan berbahasa daerah dan Indonesia. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat negeri Rutong khususnya tuan tanah, *saniri* (lembaga adat), dan pemuka adat yang menguasai folklor lisan negeri Rutong. Sampel yang dipilih dan ditentukan pun menjadi sasaran uji coba produk berupa dokumen referensi folklor lisan negeri Rutong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Folklor lisan yang diwariskan turun-temurun secara murni lisan dapat berupa kata dan tuturan atau biasa disebut verbal. Folklor lisan yang ditemukan di negeri Rutong terdiri atas beberapa bentuk yang diuraikan sebagai berikut.

Bahasa Rakyat

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam bahasa rakyat di negeri Rutong antara lain *julukan* dan *nama tempat*. Berikut uraian kedua bentuk bahasa rakyat tersebut.

a. Julukan

Julukan yang digunakan oleh masyarakat negeri Rutong biasanya dihubungkan dengan bentuk tubuh, sifat, karakter, maupun kebiasaan.

Tabel 1. Julukan

No	Julukan	Alasan Penggunaan
1.	Cepo Katang	Dihubungkan dengan fisik; bentuk tangan
2.	Yako Elo-Elo	Dihubungkan dengan cara berjalan
4.	Uka Gong	Dihubungkan dengan fisik; bagian tubuh yang besar dan berbentuk seperti gong di dahi
5.	Lerihom	Dihubungkan dengan fisik; Fisik seperti seorang petinju

	Belanda bernama Leri hom
6. Buce Kumis	Dihubungkan dengan fisik; memiliki kumis
7. Ari Hajur/Jungku	Kebiasaan bermain banjur
8. Talahatu Kayabu	Kebiasaan cara berbicara
9. Talahatu Muntu	Kebiasaan suka mengantuk
10. Talahatu Galoba	Sifat atau karakter
11. Edi Mantok	Dihubungkan dengan sifat/ karakter; Sifat dan karakter cuek, uring-uringan, tidak dapat dikendalikan
12. Dawet	Semua orang yang bernama David

b. Nama-Nama Tempat Khusus di Negeri Rutong

Penamaan beberapa tempat khusus di negeri Rutong dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan cerita rakyat legenda. Penamaan tempat-tempat khusus tersebut di antaranya;

Tabel 2. Nama-Nama Tempat Khusus di Negeri Rutong

Nama Tempat	Arti
<i>Nanicap</i>	: ¹ pohon kayu nani yang diberi penanda jalan pulang; : ² tempat penentuan hak-hak batas
<i>Batu Minom Aer</i>	: batu yang mengeluarkan air untuk diminum anjing : peliharaan yang tidak pernah kering
<i>Parigi Daong Dulang</i>	: ¹ moyang mengambil air dari sumur menggunakan daun : dulang untuk diminum : ² daun pengganti gelas
<i>Waiyua</i>	: tempat istirahat
<i>Lopu Linang</i>	: ¹ sebuah telaga berlumpur yang digunakan untuk : merendam parang para moyang; : ² parang yang tertanam
<i>Gunung Horil</i>	: gunung yang ditinggali para moyang, terdapat sebuah tempat yang disebut <i>nuru aman</i>
<i>Nuru Aman</i>	: tempat yang aman
<i>Ama Buasa</i>	: ¹ ama/ bapak/ ayah berpuasa : ² ama/ bapak/ ayah yang besar : ³ ama/ bapak/ ayah yang berkuasa
<i>Negeri Lama</i>	: negeri pertama
<i>Wersuleng; Wersela</i>	: ¹ nama daerah di negeri lama ² wersuleng artinya di atas ³ wersela artinya di bawah
<i>Lilinita</i>	: mata air yang berasal dari seorang istri yang menangis dan menampung air matanya pada sebuah tempurung karena sering dimarahi dan disiksa suaminya karena tidak diberi keturunan
<i>Kolam Sapaloea</i>	: ¹ tempat bertemunya moyang rutong dan moyang

		rumahkay yang berarti “siapa yang ada di laut?”
		² sisa air bekal moyang Lessy yang ditanam dan menjadi kolam
Kubur Depa	Sambilang :	¹ kubur kecil tetapi pada waktu-waktu tertentu kubur itu ketika diukur sepanjang sembilan langkah
		² makam Thomas Talahattu

Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional yang terdapat di negeri Rutong berupa *peribahasa yang sesungguhnya*, kalimat lengkap (berpredikat) yang mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. Ungkapan yang biasanya digunakan oleh masyarakat negeri Rutong adalah ungkapan-ungkapan berbentuk nasihat, di antaranya:

Yang penting asap manyala
(yang penting asap menyala)

Ale makang isi, beta anana tulang jua
(ale makan lebih, inga beta anana jua/ jika kamu memiliki makanan lebih, ingatlah anakku juga)

Anana jang bajalang takaruang
(Anak-anak jangan berjalan sembarangan)

Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional atau biasa disebut teka-teki adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dengan jawaban yang tradisonal juga. Pertanyaan tradisional yang terdapat di negeri Rutong berupa *cigulu-cigulu* yang diawali dengan “Cigulu-cigulu satu”, dan diakhiri dengan “Apakah itu?”. Cigulu-cigulu di negeri Rutong biasanya digunakan pada saat kumpul keluarga. Beberapa cigulu-cigulu yang biasa ditanyakan antara lain:

Tabel. 3 Pertanyaan Tradisional		
No. Pertanyaan:	Terjemahan Bahasa Indonesia	Jawab
“Cigulu-Cigulu Satu”		
“Apakah itu?”		
1. buka peti bau minya dlakonya	buka peti bau minyak dlakonia (jenis wangi-wagian)	durian
2. bu bale bu bale bulan tabala	bu balik bu balik bulan terbelah (bu: pengulangan awal suku kata bulan: bu-lan)	kelapa jatuh dari pohon
3. i lubang i, masi kacil mo bali	i lubang i, masih kecil mau beli (i : jarum yang berbentuk seperti huruf i)	jarum
4. ron baron babulu ron-ron	keliling berkeliling berbulu memutar-mutar	rambutan

5.	gigi lia gigi lia	gigit lihat gigit lihat	jagung
----	-------------------	-------------------------	--------

Puisi Rakyat

Puisi atau juga sajak rakyat biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau irama. Salah satu puisi yang biasanya digunakan di negeri Rutong adalah pantun. Pantun dulunya biasa digunakan pada saat upacara perkawinan, upacara *panas gandong*, dan pada saat malam penghiburan orang meninggal. Akan tetapi keseluruhan pantun yang biasa digunakan sudah tidak lagi diingat oleh masyarakat. Untuk kembali melestarikan budaya berpantun, dibuatlah pantun-pantun dengan menggunakan penanda yang merepresentasikan negeri Rutong. Pantun-pantun inilah yang akan digunakan pada upacara-upacara adat juga sebagai sambutan menerima tamu dari berbagai kalangan masyarakat terlebih wisatawan yang berkunjung ke negeri Rutong. Pantun-pantun tersebut ditulis oleh W.J. Makatita yang diberi judul SERATUS PANTUN GANDONG AMALOPU (AMAKELE LOPURISA) “HATURUTUI” RUTUNG. Pantun-pantun tersebut antara lain:

*Bailele masuk Kalapori
Bailele berulang kali
Nanomoni saling baku dapa
awal jumpa salingkapata*

*Sambut lagu bujang juvaro
Amalopu tutur sejarah
Baku sayang sudah dari dolo
Baru sakarang bertemu muka*

*Mula awal berkepedulian
Akhir buah berperubahan
Panas gandong penuh kasih sayang
Kekal pasti takan terbayang*

*Pelajaran bijak sumber hidup
Hindari dari jeratan maut
Panas gandong penuh kasih sayang
Kekal pasti akan terbayang*

*Kayu titi dan kayu palala
Tidak sama kayu meranti
Panas gandong di gelar berkala
Rukun ganong wajib hormati*

Cerita Rakyat

Cerita atau prosa rakyat yang terdapat di negeri Rutong antara lain *mite* dan *legenda*. Berikut

uraian cerita rakyat yang terdapat di negeri Rutong:

a. Mite

Mite merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci yang biasanya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Mite yang digunakan di negeri Rutong dihubungkan dengan kisah magis, menyeramkan, dan menakutkan. Berikut beberapa mite yang terdapat di negeri Rutong.

Setang Galojo (Hantu Rakus)

Setang/ hantu bertubuh besar yang suka memakan anak-anak sehingga anak-anak dilarang keluar rumah sembarangan apalagi di malam hari.

Setang Baner Duriang (Hantu Akar Durian)

Setang/ hantu yang pulang tidak sesuai jam jadi bersembunyi di baner-baner. Kalau main dan bersembunyi di baner-baner, anak bisa sakit.

Setang Karibo (Hantu Keriting)

Setang terlihat sewaktu-waktu, tinggi besar, biasa terlihat di ujung gereja, depa dari seberang jalan ke seberang jalan, tinggi kaki setinggi manusia

Kokorlokang (Sejenis Kuyang)

Semacam orang yang memiliki ilmu tinggi. Biasanya menari bulan, badannya menari sedangkan kepala terpisah dan ditaru di belakang pintu kemudian kepala akan jatuh terguling-guling. Ditaru tisu di leher, jika ditarik langsung mati.

a. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang biasanya ditokohi oleh manusia dengan sifat-sifat luar biasa serta biasa dibantu makhluk gaib. Terdapat beberapa legenda baik berupa sejarah negeri maupun legenda yang melatarbelakangi penamaan tempat-tempat khusus di negeri Rutong di antaranya: *Batu Minom Aer*; *Sejarah Negeri Rutong*; dan *Mata Air Lilinita*. Berikut contoh legenda.

Mata Air Lilinita

Seorang perempuan bermarga Tehupior yang asal Hutumuri menikah dengan laki-laki bermarga Maspaitella. Mereka menikah untuk waktu yang lama tetapi belum dikaruniai keturunan. Hal ini mengakibatkan sang suami sering marah-marah dan sering memukul sang isteri. Sifat dan kelakuan suami membuat sang isteri menangis dan selalu menangis. Hingga suatu saat sang isteri pun menampung air matanya pada sebuah tempurung kelapa dan menanamnya di belakang dapur. Lama-kelamaan kemudian air di dalam tempurung tersebut menembus tanah dan menjadi sebuah mata air yang dinamai Air Lilinita. Mereka pun berpindah dari tempat itu. Air Lilinita kemudian menjadi sumber air minum, pemandian, dan tempat pengambilan air untuk upacara-upacara adat di antaranya sebagai tempat pengambilan air (menyelam dan mengambil air dengan botol) oleh kapitan cakalele (marga Maspaitella, dan malesi marga Talahattu) dan dikebas atau dimandikan ke tubuh para penari cakalele untuk membuat mereka kebal terhadap benda tajam seperti parang.

Prosesi pengambilan air dipimpin oleh Upulatu Sabanuung Makatita (Bapak Bobby). Saat itu Upuhena Sabanuung Makatita mengucapkan kalimat “Somba Upu Ama, Upu Ina, Ina Lilinita, Au Amanupui (Upu Ela/ tuan tanah) turu e minta aer, anana cucu mau keluar negeri.

Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat adalah nyanyian yang menceritakan suatu kisah. Nyanyian rakyat dibedakan atas: *balada*, mengisahkan tentang kisah sentimental dan romantik; *epos*, mengisahkan tentang pahlawan. Berikut nyanyian rakyat negeri Rutong: Nyanyian Pengantar Permainan *Beta Kaya, Beta Miskin*; Nanyian Rakyat Sejarah Negeri; Nanyian Rakyat Menyambut Tamu (Mama-Mama Mata Ina); Nanyian Adat Tarian Cakalele; Nyanyian Rakyat Menyambut Tamu (OYO). Berikut contoh nyanyian rakyat.

Nyanyian Pengantar Permainan Beta Kaya, Beta Miskin

*Beta kaya-kaya sampe beta maraya
Beta miskin-miskin sampe beta polo tiang
Beta lah mau minta apa
Di antara banya orang
Mari ete mari yo
Beta lah mau minta (sebut nama)
Ambe dia par ale jua
Terima kasih banya-baya
Mar ete mariyo*

Nanyian Rakyat Menyambut Tamu (OYO)

*Namale, teung nama nea o
Maso teung Soulisa, tana uri talaiyo
Maso teung Soulisa, tana uri talaiyo*

Nanyian Rakyat Menyambut Tamu (Mama-Mama Mata Ina)

*Ooo, maso, maso, mae maso, maso
Upu ama, upu ina, mae maso, maso
Maso teung Lopurisa, tana uritalai o
Maso teung Lopurisa, tana uritalai o*

*Ooo, yupu yamamata putting eteng sane
Berejanji sou merarulang talang nea o
Berejanji sou merarulang talang nea o
Berejanji sou merarulang talang nea o
Meski bere o, janji sou
Mamerarulang nebere janji yupu yama o
yupu yamamata putting eteng sane
Berejanji sou merarulang talang nea o
Berejanji sou merarulang talang nea o*

Ooo, bumi alang e
Tita ralang nea o
Upu ama, upu ina, tita ralang nea o
Upu ama, upu ina, nanau Lopurisa o
Upu ama, upu ina, nanau Lopurisa o

Ooo, bumi alang e
Bumi alang nea o
Rege-rege raga bumi
Bumi alang nea o
Rege-rege raga bumi
Bumi alang nea o

Nanyian Adat Tarian Cakalele

Ooo, manu kiris e, manu maenggole
Guru loilo marulang talang nea o
Guru loilo marulang talang nea o
Marulang talang nesapi tutu lia mulio
Guru loilo marulang talang nea o
Guru loilo marulang talang nea o

Fungsi Folklor Lisan di Negeri Rutong

Bentuk-bentuk folklor lisan yang terdapat di negeri Rutong memiliki berbagai fungsi dalam penggunaannya. Fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Fungsi Julukan

Julukan-julukan yang digunakan oleh masyarakat negeri Rutong berfungsi untuk memberi serta memperkuat identitas seseorang atau keluarga atau keturunan. Julukan-julukan tersebut menjadi sapaan khusus dan menjadi ciri penanda baik penanda hubungan penyapa dengan yang disapa maupun penanda penyapa yang berasal dari negeri Rutong. Selain itu terdapat beberapa julukan yang berfungsi sebagai pembeda antara beberapa orang dengan nama yang sama, juga menjadi penyamaan bagi orang-orang yang berbeda dengan nama yang sama seperti pada julukan *Edi Mantok* dan *Ronald Rego* yang ditujukan bagi semua orang di negeri Rutong yang bernama panggilan *Edi*. Selain itu yang sangat unik ialah julukan yang diberikan bagi semua garis keturunan pada marga Talahattu yang terdiri atas Talahattu Koyabu, Talahaatu Muntu, dan Talahattu Galoba.

Fungsi Penamaan Tempat

Penamaan tempat-tempat khusus di negeri Rutong berfungsi sebagai penanda, ciri, dan identitas negeri Rutong. Selain itu penamaan tempat-tempat khusus di negeri Rutong berfungsi memperkuat kedudukan dan kepercayaan rakyat terhadap sejarah negeri Rutong.

Dalam kaitannya dengan tempat *Batu Minum Air*, hingga saat ini batu tersebut dapat mengeluarkan air jika diminta khususnya oleh tuan tanah *Upulatu Sabaneung Makatita* dengan mengucapkan kalimat permintaan yang berbunyi “*Upu Ama, Upu Ina, Moyang-*

Moyang Au minta tunju nyata aermu supaya ana cucu mau ambil”. Pada saat itu, saat para moyang, air yang keluar dari batu tidak akan kering walaupun dikeringkan dengan baju bahkan tidak habis walaupun diminum banyak orang. Awalnya air yang keluar dari batu ini hanya diminum oleh anjing peliharaan moyang-moyang tetapi kemudian digunakan sebagai air minum oleh para moyang.

Fungsi Ungkapan Tradisional

Ungkapan yang digunakan di negeri Rutong berupa ungkapan-ungkapan nasihat. Ungkapan-ungkapan tersebut berfungsi sebagai alat pendidikan anak yang harus dipatuhi. Melalui ungkapan tradisional, anak-anak dididik dan karakter mereka dibentuk sesuai dengan harapan orang tua.

Fungsi Cigulu-Cigulu

Cigulu-cigulu yang digunakan masyarakat negeri Rutong digolongkan dalam dua kategori umum: *teka-teki yang tidak bertentangan*, unsur-unsurnya bersifat harafiah, pertanyaan dan jawaban identik; *teka-teki bertentangan*, bentuk yang unsur-unsurnya bertentangan. *Cigulu-cigulu* yang digunakan berfungsi sebagai hiburan pada upacara perkawinan: berkumpul keluarga dan mengisi waktu saat begadang menjaga jenazah yang belum dimakamkan (khusus umat Kristiani).

Fungsi Pantun

Pantun-pantun yang diciptakan oleh salah satu masyarakat negeri Rutong bertujuan untuk melestarikan budaya berpantun yang nyaris hilang. Pantun-pantun yang dibuat diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat negeri Rutong dalam berbagai momentum. Fungsi pantun-pantun tersebut diharapkan dapat mengembalikan fungsi pantun yang digunakan dulu oleh para moyang negeri Rutong. Pantun-pantun tersebut berfungsi sebagai hiburan, pengantar dalam upacara perkawinan, dan mengisi waktu pada malam penghiburan (sebelum pemakaman jenazah).

Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang digunakan di negeri Rutong secara umum berfungsi sebagai: sistem proyeksi; alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; alat Pendidikan anak; kendali masyarakat; dan hiburan. Masing-masing bentuk cerita rakyat di negeri Rutong memiliki fungsi yang diuraikan sebagai berikut.

- a. *Mite* berfungsi sebagai alat untuk mengontrol anak, alat pendidikan anak, juga dijadikan sebagai pengendali masyarakat, dan hiburan.
- b. *Legenda* berfungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, alat kendali masyarakat, dan penguatan identitas, dan memelihara sejarah, budaya, adat, dan kepercayaan masyarakat negeri Rutong.

Fungsi Nyanyian Rakyat

Nyanyian rakyat di negeri Rutong berfungsi sebagai bentuk penyambutan tamu yang dinyanyikan oleh *mama-mama mata ina* dan *Oyo*. Selain itu nyanyian rakyat juga memiliki

fungsi rekreatif, pembangkit semangat, memelihara sejarah setempat, dan pengiring dalam permainan tradisional.

KESIMPULAN

Dokumentasi referensi folklor lisan di Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Maluku merupakan salah satu upaya pemertahanan dan pelestarian folklor lisan sebagai bagian dari budaya. Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa folklor lisan di Negeri Rutong terdiri atas: bahasa rakyat yang terdiri atas julukan dan penamaan nama tempat; ungkapan tradisional; pertanyaan tradisional berbentuk *cigulu-cigulu*; puisi rakyat berbentuk pantun; cerita rakyat yang terdiri atas mite dan legenda; dan nyanyian rakyat. Keseluruhan folklor lisan tersebut berfungsi untuk: memberi serta memperkokoh identitas seseorang atau keluarga atau keturunan; menjadi sapaan khusus dan menjadi ciri penanda baik penanda hubungan penyapa dengan yang disapa maupun penanda penyapa; sebagai pembeda antara beberapa orang dengan nama yang sama, juga menjadi penyamaan bagi orang-orang yang berbeda dengan nama yang sama; sebagai penanda, ciri, dan identitas; memperkokoh kedudukan dan kepercayaan rakyat terhadap sejarah negeri; sebagai alat pendidikan anak yang harus dipatuhi; hiburan pada upacara perkawinan: berkumpul keluarga dan mengisi waktu saat begadang menjaga jenazah yang belum dimakamkan (khusus umat Kristiani); sebagai pengendali masyarakat; sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; sebagai bentuk penyambutan tamu; rekreatif, pembangkit semangat, memelihara sejarah setempat, dan pengiring dalam permainan tradisional.

REFERENSI

- Asis, A. (2014). *Jurnal Pusaka*, Vol. 2, No. 2, 2014. 2(2).
- Diana, E., & Putra, D. A. (2019). Folklor lisan “Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari” dalam adat perkawinan kota Bengkulu. *Bahastra*, 39(2), 32. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14365>
- Hutabarat, S. P., & Silalahi, H. (2022). Eksplorasi Folklor Lisan Karo sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 7(2), 168–173.
- Iminisa, R. R., Siswanto, W., & Basthomi, Y. (2016). Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 1(6), 996–1001.
- Kastanya, H. (2020). Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Maluku Air Tukang. *Totobuang*, 8, 183–194.
- Muslihah, N. N., & Dewi, R. (2020). Kepewarisan Nilai Budaya dalam Mite Silampari Sebagai Folklor Lisan pada Masyarakat. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247>
- Pattipeiluhu, L., Yuwana, S., & Muhasyur. (2018). Ekspresi Etnik Dalam Kapata Masyarakat Alifuru di Maluku Tengah (Kajian Etnopuitika). *International Journal of Education, Language and Literature*, 1(1), 35–41.
- Soamole, M., Mursalin, & Rokhmansya, A. (2018). Analisis Tuturan Tarian Bambu Gila Di Maluku. *Jurnal Ilmu budaya*, 2(2), 196–205.
- Solissa, E. M. (2021). Ungkapan Tradisional dalam Wenek sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 133–150. <https://doi.org/10.21009/arif.011.09>